

**DETERMINASI TAX AVOIDANCE MELALUI CAPITAL INTENSITY,  
SALES GROWTH, LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT**

(Studi Kasus Pada *Consumer Goods* Sub Sektor *Food and Beverages* Yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023)

**Usulan Skripsi**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Dalam Memperoleh Gelar Sarjana S1**



Disusun Oleh:

**Rilis Anisatun Nasriyah**

**NIM: 31402100229**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2025**

**DETERMINASI TAX AVOIDANCE MELALUI CAPITAL INTENSITY,  
SALES GROWTH, LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT**

(Studi Kasus Pada *Consumer Goods* Sub Sektor *Food and Beverages* Yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023)

Skripsi

Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana  
Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas



NIM. 31402100229

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2025**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

### **SKRIPSI**

#### **PENGARUH CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH, LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Disusun oleh

**Rilis Anisatun Nasriyah**

NIM. 31402100229

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan  
kehadapan sidang panitia ujian usulan penelitian skripsi Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**Pembimbing**

**Ahmad Hijri Alfian, SE., M.Si**

**NIK. 211421032**

**DETERMINASI TAX AVOIDANCE MELALUI CAPITAL INTENSITY,  
SALES GROWTH, LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT**

Disusun oleh:

**Rilis Anisatun Nasriyah**

NIM. 31402100229

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 3 September 2025

**Pembimbing**

Ahmad Hijri Alfian, SE., M.Si

**NIK. 211421032**

**UNISGOLA**

**جامعة سلطان عبد العزيز الإسلامية**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar

Sarjana Akuntansi Tanggal 3 September 2025

**Ketua Program Studi Akuntansi**

**Provita Wijayanti, S.E. M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP**

**NIK. 0611088001**

**DETERMINASI TAX AVOIDANCE MELALUI CAPITAL INTENSITY,  
SALES GROWTH, LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT**

Disusun oleh:

Rilis Anisatun Nasriyah

NIM. 31402100229

Telah dipertahankan di depan pengaji

Pada tanggal 3 September 2025

Pembimbing

Ahmad Hijri Alfian, SE., M.Si

NIK. 211421032

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar

Sarjana Akuntansi Tanggal 3 September 2025

**UNISSULA**

جامعة سلطان أبوجري الإسلامية

Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, S.E. M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP

NIK. 0611088001

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rilis Anisatun Nasriyah  
NIM : 31402100229  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi yang berjudul "**Determinasi Tax Avoidance Melalui Capital Intensity, Sales Growth, Leverage dan Komite Audit**" adalah benar benar karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau duplikasi dari hasil karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima saksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 3 September 2025

Yang menyatakan,



Rilis Anisatun Nasriyah

## HALAMAN PERSETUJUAN UNGGAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rilis Anisatun Nasriyah

NIM : 31402100229

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Determinasi *Tax Avoidance Melalui Capital Intensity, Sales Growth, Leverage* dan Komite Audit” dan menyetujui menjadi hak milik, milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet dan media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarism dalam hal karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 September 2025

Yang menyatakan,



Rilis Anisatun Nasriyah

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Di antara retak waktu dan runtuh harap, aku menjelma sunyi yang tak goyah menulis tak sekadar kata, tapi bekas dari jiwa yang terus bertahan. Karena saya yakin, bersama kesulitan pasti ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah 6)

“Perang telah usai, aku bisa pulang. Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!

(Nadin Amizah)

The Winner Takes It All. Yes, I Win!!!

Kita tidak bisa belajar tanpa rasa sakit.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar kertas skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan

untuk :

Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, keberkahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Ngaseri dan Ibu Sulistyowati yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan skripsi ini dan gelar untuk bapak dan ibu.

## ABSTRAK

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan tanpa melanggar hukum. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap perbedaan *Book Tax Differences (BTD)*, baik temporer maupun permanen, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi, khususnya terkait selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Penerimaan negara mencapai Rp2.492,7 triliun atau 89% dari target, meningkat 1,3% dibanding tahun sebelumnya. Capaian ini menegaskan bahwa pajak merupakan sumber utama pembiayaan negara. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan pendapatan dari sektor pajak guna mendukung belanja rutin dan pembangunan nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di BEI periode 2021–2023, dengan 180 sampel melalui teknik purposive sampling. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS versi 26. Hasilnya menunjukkan *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*; *sales growth* dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan; sedangkan komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Kata Kunci : *Capital Intensity* , *Sales Growth*, *Leverage*, Komite Audit, *Tax Avoidance*

## ABSTRACT

*Tax avoidance is a company's attempt to reduce its tax burden by exploiting regulatory loopholes without violating the law. This study aims to examine the effect of tax avoidance on temporary and permanent Book-Tax Differences (BTDs) in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. These findings are expected to enrich the accounting literature, particularly regarding the difference between accounting and taxable profits.*

*State revenues reached IDR 2,492.7 trillion, or 89% of the target, a 1.3% increase compared to the previous year. This achievement confirms that taxes are a primary source of state financing. Therefore, the government continues to strive to increase tax revenue to support routine spending and national development.*

*This study uses a quantitative approach using secondary data from the annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2023 period, with 180 samples selected through a purposive sampling technique. The analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS version 26. The results indicate that capital intensity has a negative and significant effect on tax avoidance; sales growth and leverage have a positive and significant effect; and the audit committee has a negative but insignificant effect.*

*Keywords:* Tax Avoidance, Capital Intensity, Sales Growth, Leverage, Audit Committee.

## INTISARI

Penerimaan pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Karena peran pajak sangat besar bagi negara, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Salah satu penerimaan pajak terbesar di Indonesia adalah pajak penghasilan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah gencar untuk melakukan optimalisasi pendapatan dari penerimaan pajak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Namun, usaha optimalisasi pajak ini memiliki beberapa kendala, salah satu kendala optimalisasi penerimaan pajak oleh pemerintah adalah penghindaran pajak dengan tujuan meminimalkan beban pajak.

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*). Pada hal ini pemerintah bertindak sebagai *principal* dan wajib pajak badan sebagai *agent* yang mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Dalam teori agensi juga dapat diasumsikan bahwa individu akan bertindak dan berbuat untuk menyejahterakan dirinya. Manajer yang bertindak sebagai *agent* melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan sehingga mendapatkan imbalan yang sebesar - besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai empat hipotesis yaitu *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan annual report dari perusahaan manufaktur *Consumer Goods* Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi software SPSS versi 25. Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi yang merupakan salah satu syarat agar bisa mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Determinasi Tax Avoidance Melalui Capital Intensity, Sales Growth, Leverage dan Komite Audit”** dengan baik.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., CA., AWP., IFP., PhD selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Hijri Alfian, SE., M.Si selaku selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, semangat dan fikiran untuk mengarahkan penulis. Terima kasih atas segala motivasi dan pembelajaran yang diberikan dalam pembuatan proposal skripsi ini

4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya serta mendidik selama masa kuliah.
5. Ibu Sulistyowati, my wonderwoman. Terima kasih atas keikhlasan segala doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, pengorbanan, dukungan, serta kasih sayang yang luar biasa diberikan untuk kakak. Terima kasih sudah menemani berproses dan selalu membuatku bangkit agar menjadi orang yang lebih kuat dan lebih baik. Semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang untukmu dan kelimpahan karunia-Nya agar selalu bisa bersama saya dan adik melewati berbagai cerita perjalanan selanjutnya. Terima kasih sudah selalu mengusahakan yang terbaik untuk saya dan adik, mendengar segala keluh kesahku selama ini. Semoga bekal pendidikan ini menjadi hal yang membanggakan untukmu.
6. Teruntuk Bapakku Ngaseri yang menjadi pahlawan dihidup gadis yang bertumbuh dewasa, terima kasih sudah menjaga, melindungi, mengusahakan dan menyanyangi saya. Terima kasih sudah bekerja sebegitu kerasnya untuk saya dan adik. Semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang untukmu dan kelimpahan karunia-Nya agar selalu bisa bersama saya dan adik melewati berbagai cerita perjalanan selanjutnya. Semoga bekal pendidikan ini menjadi hal yang membanggakan untukmu.

7. Untuk adekku Afdan Khafidur Ramah yang menjadi mood booster penyemangat disegala suasana hiruk pikuk. Terima kasih sudah sangat support diantara pecahnya keluarga kami dan dihari-hari yang absurd ini. Terima kasih atas selalu supportnya. Tidak ada adik belum tentu skripsi ini selesai. Terima kasih ya adikku.
8. Teruntuk sahabat, keluarga, teman - temanku yang sudah menemani aku di bangku perkuliahan, menjadi tempat berkeluh kesah saat semua terasa sulit. Untuk Rizqa, Vanessa, Laila, Mba Hasna, Mba Nana, Hanni, Nada, Riria, Dippo, Ica, Dydy, Ana, Patric, Mba Putri, Mba Rita, Mba Indah, Marsa, Tarisa terima kasih sudah menjadi salah satu tempat aman untuk bercerita dan berbagi. Adanya kalian ternyata menambah warna dalam menyelesaikan kuliah ini. Terima kasih
9. Teman – teman DPM dan Tax Center FE UNISSULA yang telah membuat hari-hari saya berwarna selama kuliah.
10. Teman- teman kuliah dan bimbingan penulis yang telah membantu dalam proses perkuliahan
11. Perpusda Jepara dan Pegawai KPP Pratama 516 terima kasih sudah memberikan dorongan semangat, pemikiran dan masukan penelitian ini.
12. Last but not least, diriku sendiri. Terima kasih sudah berjuang hingga menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah terus berusaha jatuh bangun yang tidak semua orang tahu akan prosesmu dan tidak menyerah dalam perjalanan pendidikan ini.

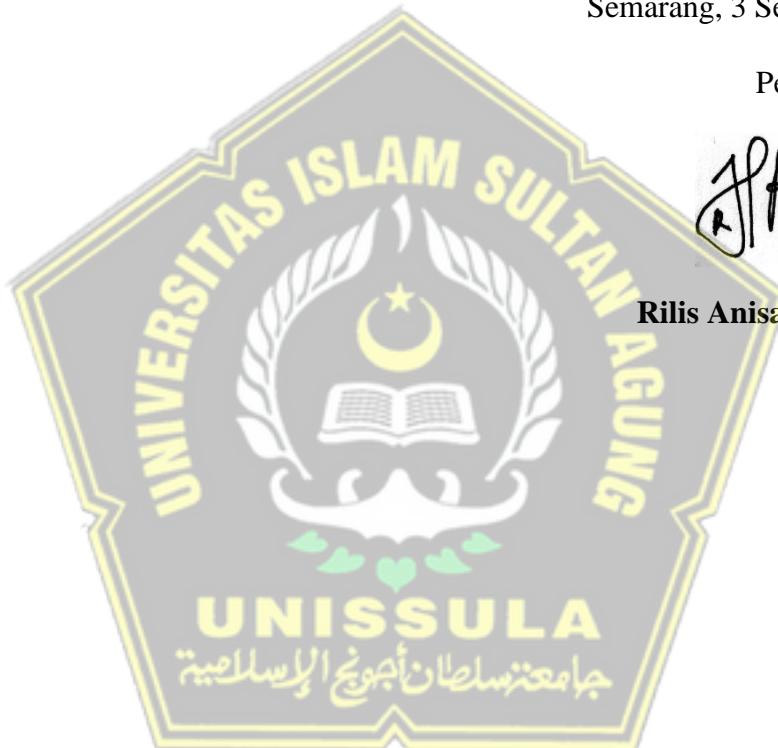
Semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia-Nya dan membala kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis selama bimbingan dalam menyusun penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan praskripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Mohon maaf dan terima kasih

Semarang, 3 September 2025

Penulis



Rilis Anisatun Nasriyah

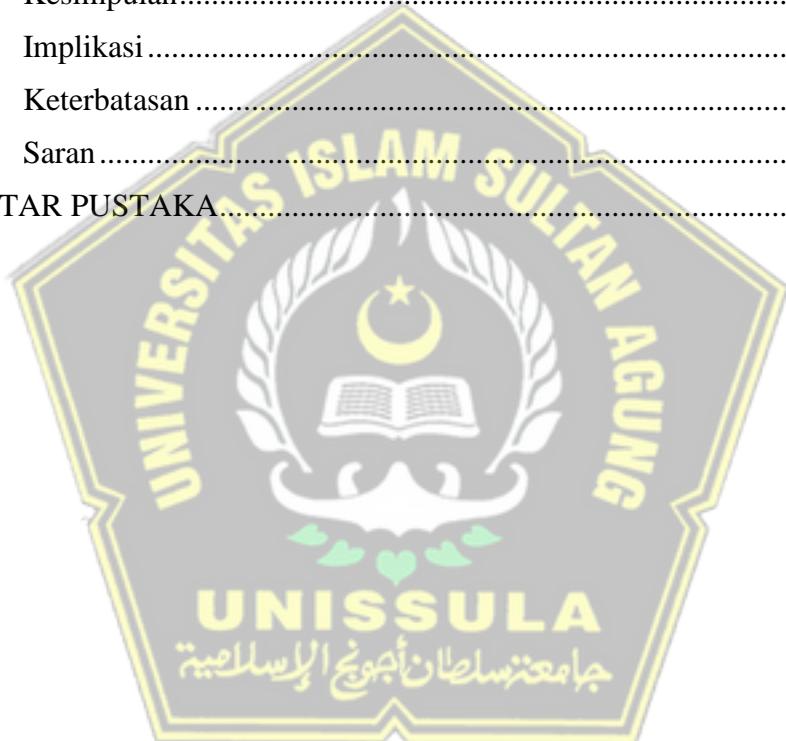


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UNGGAHAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
DAFTAR ISI.....	xvii
<b>BAB I.....</b>	<b>22</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>22</b>
1.1 Latar Belakang.....	22
1.2 Rumusan Masalah .....	32
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	33
1.4 Tujuan Penelitian.....	33
1.5 Manfaat Penelitian.....	34
<b>BAB II .....</b>	<b>35</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>35</b>
2.1 Tinjauan Teoritis .....	35
2.1.1 Teori Agensi.....	35
2.1.2 Regulasi Pajak Penghasilan Badan .....	36
2.1.4 Capital Intensity.....	40
2.1.5 Sales Growth.....	41
2.1.6 Leverage.....	42
2.1.7 Komite Audit .....	43
2.2 Penelitian Terdahulu .....	44
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis & Pengembangan Hipotesis .....	48
2.3.1 Pengembangan Hipotesis.....	48
2.3.1.1 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	48
2.3.1.2 Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	49
2.3.1.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	50

<b>2.3.1.4 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....</b>	51
<b>2.3.2 Kerangka Penelitian .....</b>	52
<b>BAB III .....</b>	53
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	53
<b>3.1 Jenis Penelitian.....</b>	53
<b>3.2 Populasi dan Sampel .....</b>	53
<b>3.3 Sumber dan Jenis Data.....</b>	54
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data.....</b>	55
<b>3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel .....</b>	55
<b>3.5.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....</b>	56
<b>3.6 Teknik Analisis.....</b>	59
<b>3.6.1 Analisis Deskriptif.....</b>	59
<b>3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....</b>	59
<b>3.7 Model Regresi.....</b>	62
<b>3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....</b>	62
<b>3.8 Uji Kelayakan Model .....</b>	62
<b>3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....</b>	63
<b>3.8.2 Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>) .....</b>	63
<b>3.9 Pengujian Hipotesis .....</b>	63
<b>3.9.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....</b>	64
<b>BAB IV .....</b>	66
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	66
<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	66
<b>4.2 Deskripsi Variabel .....</b>	68
<b>4.3 Uji Asumsi Klasik .....</b>	71
<b>4.3.1 Hasil Uji Normalitas .....</b>	72
<b>4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....</b>	74
<b>4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....</b>	76
<b>4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi.....</b>	77
<b>4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....</b>	78
<b>4.5 Hasil Uji Kelayakan Model .....</b>	81
<b>4.5.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....</b>	81
<b>4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>) .....</b>	82

4.6 Hasil Uji Pengujian Hipotesis .....	83
4.6.1     Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	83
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
4.7.1     Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.....	87
4.7.2     Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance.....	88
4.7.3     Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance .....	89
4.7.4     Pengaruh Komite Audit.....	90
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
5.1     Kesimpulan.....	91
5.2     Implikasi .....	92
5.3     Keterbatasan .....	92
5.4     Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 1Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 3.1 1Definisi Operasional dan Pengukuran .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian.....</b>	<b>67</b>
<b>Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif.....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....</b>	<b>77</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....</b>	<b>78</b>
<b>Tabel 4.8 Hasil Analisis Linier Berganda.....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan.....</b>	<b>82</b>
<b>Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....</b>	<b>83</b>



## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019-2023 (dalam triliun rupiah).....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 2 1 Model Penelitian .....</b>	<b>32</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

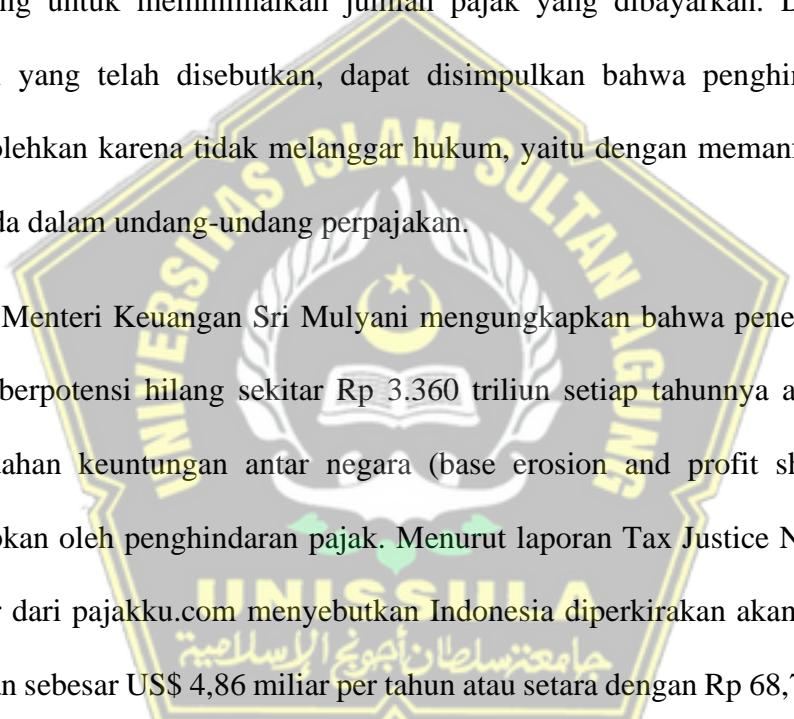
Pajak adalah pungutan atau kontribusi masyarakat kepada negara yang dapat dipaksakan dan dibayarkan bagi yang wajib membayarnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, tanpa ada ketidakseimbangan secara langsung (Rahayu, Nurlaela, and Kurniati 2023). Pajak digunakan oleh pemerintah untuk mensejahterakan Indonesia, melaksanakan pembangunan nasional, dan sebagai dana pendorong untuk penyedia dan perbaikan fasilitas umum namun bagi wajib pajak, pajak merupakan kewajiban yang harus dikurangi karena dapat mengurangi keuntungan atau pendapatan yang perusahaan hasilkan (Rahmi et al., 2020). Di Indonesia, terdapat 3 sistem pemungutan pajak yang berlaku berdasarkan undang-undang dan peraturan, termasuk sistem *self assessment*.

Sistem ini memberikan kewenangan kepada wajib pajak (WP) untuk memproses perpajakannya sendiri, seperti menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang sesuai dengan peraturan. Perpajakan yang berlaku di Indonesia, selain itu tujuan penerapan sistem pemungutan pajak ini adalah untuk memudahkan masyarakat dan membangun rasa kemandirian nasional dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya (Hamilah and Situmorang 2021). Namun, sistem ini juga dapat menimbulkan penyimpangan wajib pajak untuk tidak melaporkan kewajiban perpajakannya dengan benar.

Sumber pendanaan pembangunan nasional bersumber dari Anggaran Dasar Pendapatan Negara (APBN). Realisasi pendapatan negara mencapai Rp2.774,3 triliun (112,6% terhadap APBN 2023 atau 105,2% dari Perpres 75/2023) atau tumbuh 5,3% dibandingkan realisasi tahun 2022. Dari total realisasi pendapatan negara tersebut, realisasi penerimaan perpajakan mencapai Rp2.155,4 triliun melampaui target APBN 2023 (106,6% terhadap APBN atau 101,7% terhadap Perpres 75/2023), tumbuh 5,9% dari realisasi tahun 2022. Secara kuantitatif, pertumbuhan ini menghasilkan peningkatan *tax ratio* mencapai *double digits*, melanjutkan penguatan kinerja perpajakan pada tahun 2021 dan 2022. Penerimaan perpajakan tersebut didukung realisasi penerimaan pajak sebesar Rp1.869,2 triliun melampaui target APBN 2023 (108,8% terhadap APBN atau 102,8% terhadap Perpres 75/2023), meningkat signifikan sebesar 8,9% dibandingkan realisasi tahun 2022.

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengungkapkan bahwa pendapatan pajak secara global dapat berkurang sekitar Rp3,36 triliun setiap tahunnya akibat praktik penggelapan pajak yang dikenal sebagai penghindaran pajak (base erosion and profit shifting/BPS). Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Tax Justice Network yang terpublikasi di pajakku. com, Indonesia diprediksi akan kehilangan sekitar US\$4,86 miliar setiap tahun, yang setara dengan Rp68,7 triliun (dengan kurs Rp14.149 per dolar AS). Kerugian ini disebabkan oleh perusahaan yang berupaya menghindari pajak di tanah air. Total kerugian mencapai US\$4,78 miliar, atau Rp67,6 triliun. Sedangkan sisanya berasal dari wajib pajak individu, yang mencapai US\$78,83 juta, atau Rp1,1 triliun.

*Tax Avoidance* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak perorangan atau wajib pajak badan dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak secara legal (Jusman and Nosita 2020). Sedangkan menurut (Devi et al., 2022) penghindaran pajak merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak yang sah dan tidak melanggar hukum, namun wajib pajak memanfaatkan kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan yang dirancang untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan. Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak diperbolehkan karena tidak melanggar hukum, yaitu dengan memanfaatkan celah yang ada dalam undang-undang perpajakan.



Menteri Keuangan Sri Mulyani mengungkapkan bahwa penerimaan pajak global berpotensi hilang sekitar Rp 3.360 triliun setiap tahunnya akibat praktik pemindahan keuntungan antar negara (base erosion and profit shifting) yang disebabkan oleh penghindaran pajak. Menurut laporan Tax Justice Network yang dilansir dari pajakku.com menyebutkan Indonesia diperkirakan akan menghadapi kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun (kurs rupiah senilai Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat). Kerugian tersebut disebabkan oleh Wajib Pajak badan yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia. Jumlah kerugian yang disebabkan mencapai US\$ 4,78 miliar atau setara Rp 67,6 triliun. Sedangkan sisanya, berasal dari Wajib Pajak orang pribadi dengan jumlah mencapai US\$ 78,83 juta atau setara Rp 1,1 triliun.

Situs [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) memberitakan bahwa Jaringan Keadilan Pajak menemukan bahwa perusahaan rokok British American Tobacco (BAT) terlibat

dalam tindakan penghindaran pajak di Indonesia dengan menggunakan PT Bantoel Internasional Investama Tbk. Dalam situasi ini, British American Tobacco (BAT) memindahkan sebagian dari pendapatannya di Indonesia dengan cara memberikan pinjaman antarperusahaan dan melakukan pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, biaya, dan layanan. Akibatnya, negara mengalami kerugian sebesar US\$14 juta setiap tahun. .

Dikutip dari website jacobin.com menyebutkan pada 10 september 2024 Pengadilan Eropa (ECJ) mengeluarkan salah satu putusan pajak terbesar dalam sejarah, yang memaksa Apple membayar €13 miliar kepada Irlandia. Namun, perusahaan seperti Apple telah bekerja sama dengan pejabat pemerintah Irlandia untuk merancang cara baru menghindari pajak. Putusan ini membatalkan keputusan tahun 2020 oleh Pengadilan Umum Eropa yang lebih rendah untuk membatalkan putusan awal oleh komisi tersebut.

Putusan ECJ juga bersifat definitif, yang berarti bahwa Irlandia sekarang harus mengumpulkan €13 miliar (ditambah bunga) dari laba yang diperoleh oleh anak perusahaan Apple yang dikenal sebagai Apple Sales International (ASI) antara tahun 2004 dan 2014. Untuk menghindari kerusakan reputasi inilah Irlandia awalnya memutuskan untuk melawan putusan Komisi Eropa. Alih-alih menerima keuntungan tak terduga setelah fase panjang penghematan domestik, pemerintah Irlandia menggelontorkan lebih dari €10 juta uang publik untuk meyakinkan komisi bahwa mereka tidak berhak atas keuntungan ASI yang lebih dari €110 miliar, meskipun semua penjualan dibukukan melalui Irlandia.

Undang-undang menetapkan tarif pajak penghasilan yang efektif sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2020 yang diatur oleh Undang-Undang No. 2 Tahun 2020, pajak penghasilan untuk wajib pajak domestik dan bentuk usaha tetap yang didirikan antara bulan Juli 2020 hingga tahun 2021 akan dikenakan tarif 22%, kemudian diturunkan lagi menjadi 20% pada tahun 2022. Namun, kebijakan ini dibatalkan setelah disahkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 mengenai Harmonisasi Peraturan Perundangan Perpajakan. Pasal 18(1) Undang-Undang HPP mengatur tindakan untuk mencegah penghindaran pajak secara adil dan seimbang dengan mempertahankan sistem perpajakan yang baik, membatasi rasio utang terhadap modal untuk mendukung investasi dan pemulihan ekonomi nasional.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 40 Tahun 2023 Pasal 2 menyatakan bahwa mulai tahun 2022, tarif pajak penghasilan sebesar 22% akan berlaku bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perundangan Perpajakan. Ketentuan undang-undang ini sejalan dengan peningkatan penerimaan pajak penghasilan akibat tren perpajakan global, dengan tetap menjaga iklim investasi. Penghapusan pajak penghasilan sebesar 20% pada tahun 2022 merupakan bagian dari upaya pemerintah menuju konsolidasi fiskal untuk memperkuat posisi anggaran negara pascapandemi ([jdih.kemenkeu.go.id](http://jdih.kemenkeu.go.id)).



**Gambar 1 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019-2023  
(dalam triliun rupiah)**

Sumber: pajak.go.id 2024

Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu intensitas modal. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dari aset tetap. Aset tetap yang akan dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan adanya biaya depreciasi setiap tahunnya, hal ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi laba sehingga pembayaran pajak dilakukan perusahaan bisa berkurang (A. T. Hidayat and Fitria 2018). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika intensitas modal perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) yang menunjukkan bahwa intensitas modal dihitung menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh

positif terhadap penghindaran pajak yang dihitung menggunakan rumus tarif pajak efektif yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) menunjukkan bahwa intensitas modal yang diukur menggunakan intensitas rasio aset tetap yaitu aset tetap dibagi total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan rumus tarif pajak efektif aitu jumlah pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Hasil tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarasmita & Ratnadi, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi dengan total aset tetap yang dimiliki perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Suryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi total aset tetap yang dimiliki perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *sales growth*. Semakin besar *sales growth* maka akan mempengaruhi meningkatnya laba. Laba yang meningkat maka akan mengakibatkan beban pajak yang semakin besar hal ini mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (Muttaqin & Husen, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih &

Noviari, 2022) menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Suryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian ini mendapat dukungan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Oktamawati, 2017) yang memperoleh hasil yang sama yaitu *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh beberapa elemen, salah satunya adalah intensitas modal. Intensitas modal menunjukkan proporsi aset tetap

perusahaan terhadap total aset. Aset tetap yang dimiliki perusahaan menimbulkan biaya penyusutan setiap tahun, dan ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan sehingga kewajiban pajak yang dibayar dapat berkurang (A. T. Hidayat dan Fitria 2018). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas modal di perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti dan Jati, 2019) yang mengungkapkan bahwa intensitas modal yang dihitung melalui rasio aset tetap—yaitu total aset tetap dibagi dengan total aset—berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang dihitung dengan rumus tarif pajak efektif, yaitu total pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Widodo dan Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa intensitas modal yang diukur dengan rasio aset tetap yaitu total aset tetap dibagi total aset memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang diukur dengan rumus tarif pajak efektif, yaitu jumlah pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, Nurlaela, and Kurniati 2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan rumus total utang dibagi dengan total aset berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Faktor keempat yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu komite audit. Komite audit berhubungan erat dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap peraturan. Komite audit merupakan salah

satu instrumen yang efektif untuk menjalankan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Komite audit bertugas untuk mengendalikan proses penyusunan laporan keuangan perusahaan agar terhindar dari kecurangan manajemen. Berfungsinya komite audit secara efektif memungkinkan pengendalian perusahaan dan laporan keuangan yang lebih baik serta mendukung tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan, Ayu, and Nurharjanti 2019) yang dihitung menggunakan rumus jumlah komite audit di luar komisaris independen dibagi seluruh komite audit perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Hidayat and Kurniawan 2024) yang menunjukkan bahwa komite audit yang dihitung menggunakan rumus jumlah komite audit perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam hasil-hasil yang ditemukan. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Penelitian ini merujuk pada studi (Rahayu, Nurlaela, and Kurniati 2023) yang mengaitkan variabel profitabilitas, intensitas modal, utang, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel independen, yaitu komite audit. Penambahan variabel komite

audit ini dilakukan karena pada studi sebelumnya yang menjadi rujukan, koefisien determinasi untuk variabel profitabilitas, intensitas modal, utang, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan adalah 31,1 persen, yang menunjukkan bahwa 68,9 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Sementara itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Firdausyah, Halim, and Suharsono 2024) menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk variabel komite audit, kualitas audit, kesulitan keuangan, dan intensitas modal mencapai 86,33 persen, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan. Selain penambahan variabel, kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada periode observasi yang meliputi semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 hingga 2023. in yang tidak termasuk dalam penelitian ini..

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai pada research gap yang telah diuraikan di atas, ditemukan adanya permasalahan terkait konsistensi temuan hasil riset mengenai determinasi *tax avoidance* melalui *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit. Di satu sisi, pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage* dan komite audit memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, di sisi lain, pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage* dan komite audit di anggap tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka dari itu, pada penelitian ini dapat di rumusan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage* dan komite audit terhadap *tax avoidance*

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dan GAP hasil penelitian yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur ?
2. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur ?
4. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari rumusan masalah dan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage* dan komite audit :

1. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur

3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun secara praktis bagi akademisi, manajemen perusahaan, maupun pihak eksternal. Diharapkan riset yang telah dilakukan oleh penulis dapat memberikan manfaat diantaranya:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Memberikan keuntungan bagi para peneliti untuk melaksanakan berbagai studi mengenai pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, utang dan komite audit terhadap penghindaran pajak.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk membantu perusahaan memahami bagaimana intensitas modal, pertumbuhan penjualan, utang, dan komite audit memengaruhi tingkat penghindaran pajak serta mendukung perusahaan dalam mengelola citra dan tanggung jawab sosial mereka sehubungan dengan praktik perpajakan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1 Tinjauan Teoritis

##### 1.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan kerja sama dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Dalam teori agensi ini bisa menimbulkan adanya suatu konflik antara prinsipal dan agen karena masing-masing pihak termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri (Rahayu, Nurlaela, and Kurniati 2023). Pada hal ini yang bertindak sebagai prinsipal adalah pemerintah dan yang bertindak sebagai agen adalah wajib pajak badan yang seharunya mematuhi peraturan perpajakan. Dalam teori agensi juga dapat diasumsikan bahwa individu akan berusaha untuk membuat dirinya sejahtera. Dalam perusahaan manajer yang bertindak sebagai agen melakukan perbuatan oportunistik dengan cara mengupayakan laba perusahaan sehingga akan mendapatkan imbalan yang besar atas kinerjanya dalam mengatur dan menjalankan perusahaan. Tindakan oportunistik ini dapat mengarahkan pada praktik penghindaran pajak (Kusumaningsih and Mujiyati 2024).

Dalam teori agensi akan memacu para agen untuk memaksimalkan laba perusahaan. Agen dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi laba perusahaan dan tentunya tidak mengakibatkan pengurangan pada imbalan kinerja yang dilakukan dari agen. Jika perusahaan mampu mengelola

asetnya dengan baik, maka akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan tax avoidance. Hubungan principal dan agent sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini mengakibatkan agen untuk melakukan perbuatan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut.

## 2.12 Regulasi Pajak Penghasilan Badan

Regulasi pajak berfungsi untuk menerapkan atau mengatur kebijakan pemerintah terkait aspek sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan regulasi ini adalah agar pajak dapat mengendalikan inflasi, serta berperan sebagai alat untuk meningkatkan kegiatan ekspor, contohnya pajak pada barang ekspor. Lebih lanjut, pajak juga memberikan perlindungan terhadap produk lokal dan dapat menarik investasi yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas ekonomi.

Badan merupakan kumpulan individu dan/atau modal yang beroperasi sebagai satu kesatuan, baik yang menjalankan usaha maupun yang tidak. Jenis badan bisa berupa Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), dan jenis perseroan lainnya, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), serta berbagai bentuk lainnya seperti firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau bentuk organisasi serupa, lembaga, usaha tetap, dan bentuk badan lainnya.

Tarif pajak penghasilan Badan untuk tahun pajak 2019 ke bawah sebesar 25% dari penghasilan kena pajak (20%, bila wajib pajak adalah perusahaan yang Go Public). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2023, tarif pajak penghasilan untuk penghasilan yang dikenakan pajak pada Wajib Pajak badan domestik dan posisi tetap adalah 22%. Tarif ini berlaku untuk tahun pajak 2020 dan 2021, serta tarif 22% yang mulai efektif pada tahun pajak 2022 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Harmonisasi Regulasi Perpajakan. Oleh karena itu, jika nilai CETR berada di bawah 22%, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

### **2.1.3 Tax Avoidance**

Pengindaran pajak berhubungan erat dengan perusahaan yang ingin meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan (Putri and Akhadi 2021) tax avoidance merupakan perbuatan secara legal bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku, teknik yang digunakan dalam penghindaran pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelamahan dalam undang undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang yang terjadi. Penghindaran pajak dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang undangan perpajakan, sebab strategi yang digunakan untuk menghindari pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan dan berpengaruh terhadap penerimaan di sektor publik (Alfaruqi, Sugiharti, and Cahyadini 2019).

Berbeda dengan pendapat (Indriani and Juniarti 2020) bahwa tax avoidance merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. Tax avoidance bukan merupakan tindakan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak dalam mengurangi, menghindari, meminimumkan, dan meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-udang perpajakan. Umumnya, perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak agar hutang pajak berada dalam jumlah minimal namun masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Dengan beberapa penjelasan di atas bahwa *tax avoidance* pada perusahaan dapat diukur dengan berbagai proksi, antara lain yaitu :

### **1. Cash Effective Tax Ratio (CETR)**

Cash Effective Tax Ratio (CETR) adalah sejumlah kas yang dikeluarkan perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan tersebut. Tingginya presentase CETR mengindikasi tingkat tax avoidance rendah dan sebaliknya (Sarasmita & Ratnadi, 2021).

Pengukuran tax avoidance menggunakan rumus CETR telah banyak digunakan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih dan Noviari 2022) dengan rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 2. Effective Tax Ratio (ETR)

Effective Tax Ratio (ETR) merupakan perhitungan kefektifan untuk mengelola beban pajak perusahaan dengan membandingkan beban pajak perusahaan dengan total pendapatan bersih perusahaan. Menurut (Rodiyah & Supriadi, 2019) ETR dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak yang efektif. Pengukuran tax avoidance menggunakan rumus ETR telah banyak digunakan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Suryani, 2021) dengan rumus yang digunakan yaitu :

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak}{Pendapatan\ Sebelum\ Pajak}$$

## 3. Book Tax Differences (BTD)

Book Tax Differences (BTD) adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode yang belum dikurangi dengan beban pajak, yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal merupakan laba atau rugi bersih selama satu periode yang dihitung berdasarkan ketentuan undang-undang perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar pengenaan pajak (Rianto & Murtini, 2019).

Rumus dari BTD yaitu :

$$BTD = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak} - \text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.4 Capital Intensity

Capital Intensity atau intensitas modal merupakan proporsi kegiatan investasi suatu perusahaan dalam bentuk aset tetap. Capital intensity menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total asset perusahaan. Investasi aset tetap menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap. Makin tinggi investasi suatu perusahaan pada aset tetap, maka semakin tinggi pula biaya penyusutan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya penyusutan ini nantinya akan mengakibatkan penambahan pada beban perusahaan sehingga terjadi penurunan pada laba yang dimiliki perusahaan (Prasetyo and Wulandari 2021)

Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan dilaporkan sebagai biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan pada saat menghitung pajak perusahaan. Semakin tinggi beban penyusutan maka semakin rendah tarif pajak yang harus dibayar perusahaan (Rahayu, Nurlaela, and Kurniati 2023). Hal ini berdampak pada perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi yang mengindikasikan tarif pajak efektif yang lebih rendah. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati Juwono, Nuswandari 2024)(Rahayu, Nurlaela, and Kurniati 2023) Capital intensity dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.5 Sales Growth

Sales growth yaitu suatu kondisi dimana perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila terjadi pertumbuhan penjualan perusahaan maka profitabilitas akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik. Peningkatan profitabilitas dapat mengakibatkan peningkatan pada laba yang dimiliki perusahaan yang dapat mendorong pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Yuniarwati 2020).

Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai indikator penjualan dimasa yang akan datang atau masa depan. Peningkatan sales growth perusahaan memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya (Ramadhani et al., 2020). Sales growth juga merupakan indikator permintaan dan daya saing. Faktor – faktor yang mempengaruhi sales growth seperti : (1) ukuran perusahaan, (2) kompetitor, (3) sasaran penjualan. Menurut (Ainniyya, Sumiati, and Susanti 2021) sales growth dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

### 2.1.6 Leverage

Leverage merujuk pada seberapa jauh suatu perusahaan menggunakan utang sebagai sumber dana untuk aset-asetnya, yang diperoleh melalui pinjaman yang mengenakan bunga. Penambahan utang dalam struktur keuangan perusahaan akan menciptakan beban bunga yang berfungsi sebagai pengurang dalam pajak yang harus dibayar perusahaan (Silviana 2020). Beban bunga yang berasal dari utang ini berperan dalam menurunkan laba bersih perusahaan, yang menyebabkan pengurangan pembayaran pajak dan memungkinkan pencapaian laba yang optimal. Nilai utang yang semakin tinggi dalam perusahaan berkorelasi dengan peningkatan penghindaran pajak.

Leverage mencakup sejauh mana sebuah perusahaan menggunakan utang sebagai sumber modal untuk aset yang diperoleh melalui pinjaman yang membebani bunga. Meningkatkan jumlah utang dalam struktur finansial perusahaan dapat menyebabkan beban bunga yang berfungsi sebagai faktor pengurang dalam kewajiban pajak perusahaan (Silviana 2020). Beban bunga dari utang tersebut berpengaruh pada penurunan laba bersih perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi jumlah yang harus dibayar untuk pajak dan membantu mencapai tingkat keuntungan yang maksimal. Lebih besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan penghindaran pajak yang terjadi. Leverage dapat diukur dengan menggunakan perbandingan total kewajiban dengan total modal (Ainniyya, Sumiati, and Susanti 2021)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.1.7 Komite Audit

Bagian tambahan yang diperlukan untuk mengawasi jalannya prinsip corporate governance adalah komite audit. Dewan komisaris perusahaan membentuk sekelompok pihak yang akan memeriksa dan mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan fungsi direksi dan hubungannya dengan sistem pelaporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit diharapkan membuat perusahaan berada di jalur ketetuan undang-undang dan peraturan yang berlaku serta mempertahankan kontrol efektif terhadap adanya manipulasi atas operasional perusahaan (Fauzan, Ayu, and Nurharjanti 2019). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa, komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengawasi pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan yang terdiri dari setidaknya tiga orang. Komite audit juga mengawasi dan memberikan saran kepada dewan komisaris mengenai pencegahan adanya asimetri informasi dan melakukan pengawasan untuk meningkatkan fungsi audit untuk laporan bagi eksternal. Dewan komisaris merupakan pihak yang menerima laporan dari komite audit. Komite audit memastikan bahwa perusahaan bertindak sesuai dengan hukum yang berlaku, menjalankan bisnis secara bermoral, dan menerapkan pengawasan yang baik untuk mencegah kecurangan karyawan dan konflik kepentingan (M. Hidayat and Kurniawan 2024)

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komite audit independen diluar komisaris independen}}{\text{Total komite audit perusahaan}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang determinasi *tax avoidance* melalui *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu :

**Tabel 2.1 1Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Sampel dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	“ Effect of Profitability, Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, and Company Size on Tax Avoidance” Endah Fitri Ana Rahayu, Siti Nurlaela, Sari Kurniati (2023)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Capital Intensity</i> 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Sales Growth</i> 5. <i>Company Size</i>	Sampel: Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 dan memperoleh 18 sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas, intensitas modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

			Metode Analisis: Regresi linier berganda	
2	"The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance"  Sari Mustika Widyastutia, Inten Meutia, Aloysius Bagas Candrakanta (2021)	Variabel Dependen: Tax Avoidance  Variabel Independen: 1. Leverage 2. Profitability 3. Capital Intensity 4. Corporate Governance	Sampel: Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan memperoleh 270 perusahaan  Metode Analisis: Regresi linier berganda	Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel independen leverage, profitabilitas, tata kelola perusahaan, dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
3	"Pengaruh Komite Audit, Leverage, Pengembalian Aset, Ukuran Perusahaan,	Variabel Dependen: Tax Avoidance  Variabel Independen:	Sampel: Sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian	Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel independen komite audit, leverage, return on asset, ukuran perusahaan, berpengaruh

	<p>dan Pertumbuhan Penjualan pada Penghindaran Pajak”</p> <p>Fauzan, Dyah Ayu Wardan, Nashirotun Nissa Nurharjanti (2019)</p>	<p>1. <i>Leverage</i> 2. Komite Audit 3. Ukuran Perusahaan 4. Return On Asset</p>	<p>perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI tahun 2014-2016 dan memperoleh 60 perusahaan.</p> <p>Metode Analisis: Regresi linier berganda</p>	terhadap penghindaran pajak.
4	<p>“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak”</p> <p>(Ambarwati Juwono, Nuswandari, 2024)</p>	<p>Variabel Dependen: Tax Avoidance Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Company Size</i></li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. <i>Capital Intensity</i></li> </ol>	<p>Sampel: Sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian perusahaan Sektor sub property &amp; Real Estate, Teknologi, yang terdaftar pada BEI tahun 2020 –</p>	<p>Hasil penelitian ditunjukkan bahwa <i>company size, capital intensity, sales growth</i> punya pengaruh pada penghindaran pajak. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh</p>

		4. <i>Sales Growth</i>	2022 dan memperoleh 51 perusahaan.  Metode Analisis: Regresi linier berganda	
5	“Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Ditinjau Dari Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage,Dan Komite Audit” (Asana 2021)	Variabel Dependen: Tax Avoidance  Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Pertumbuhan penjualan  3. Leverage  4. Komite Audit	Sampel: Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 dengan memperoleh 142 perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, pertumbuhan penjualan, leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Sedangkan komite audit berpengaruh negative terhadap tax avoidance.

			Metode Analisis: Regresi linier berganda	
--	--	--	--	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis & Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.3 Pengembangan Hipotesis

##### 2.3.3.1 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Tax Avoidance

*Capital intensity* mengacu pada investasi perusahaan dalam aset tetap. Semakin tinggi capital intensity suatu perusahaan, maka mengakibatkan adanya peningkatan pada beban penyusutannya. Hal tersebut akan berakibat pada penurunan laba perusahaan dan pajak yang dibayarkan perusahaan juga menurun. Penurunan laba perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki CETR yang rendah, artinya terjadi peningkatan tindakan tax avoidance yang dilakukan perusahaan. Dalam teori agensi menekankan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen. Manajer menginvestasikan dana menganggur perusahaannya sebagai aset tetap dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan dengan memanfaatkan biaya penyusutannya.

Pernyataan di atas memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo dan Wulandari 2021; Rahayu, Nurlaela, dan Kurniati 2023) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Artinya semakin tinggi capital intensity

maka nilai CETR semakin rendah dan mengindikasikan tingginya tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Capital intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance**

### **2.3.3.2 Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Salah satu variabel yang mempengaruhi tax avoidance adalah sales growth. Sales growth merupakan perhitungan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan indikator seberapa besar suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya. Semakin besar peningkatan penjualan maka semakin tinggi pula struktur modal perusahaan dan semakin meningkatkan laba yang dimiliki perusahaan . Laba yang meningkat mengakibatkan beban pajak yang akan dibayar perusahaan juga meningkat. Hal tersebut akan memacu perusahaan untuk melakukan berbagai cara agar nilai CETR rendah, jika nilai CETR rendah maka mengindikasikan timbulnya tindakan tax avoidance (Oktamawati, 2017).

Dalam teori agensi menggambarkan kewajiban agen kepada prinsipal untuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang diatur dalam undang-undang perpajakan. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan masalah yang biasa disebut dengan konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai prinsipal adalah pemerintah sedangkan perusahaan (wajib pajak) sebagai agen. Sebagai prinsipal pemerintah mengharapkan perusahaan membayar pajak

sesuai dengan undang-undang perpajakan. Namun bagi perusahaan, pajak merupakan biaya yang mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu konflik kepentingan muncul ketika perusahaan bertindak agen dan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pernyataan diatas memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviari, 2022) dan (Mariani & Suryani, 2021) dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Artinya semakin tinggi sales growth maka nilai CETR semakin rendah dan tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance**

### **2.3.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Leverage mencerminkan sejauh mana sebuah perusahaan memanfaatkan pinjaman sebagai sumber untuk mendanai asetnya, yang diperoleh melalui utang yang dikenakan bunga. Menambah utang dalam struktur keuangan sebuah perusahaan akan menyebabkan beban bunga yang dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan (Silviana 2020). Beban bunga yang timbul dari utang ini berkontribusi pada penurunan laba bersih perusahaan, yang mengarah pada berkurangnya pembayaran pajak dan mencapai profitabilitas yang optimal. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula peluang untuk melakukan penghindaran pajak.

Leverage adalah penggunaan pinjaman dari luar sebagai cara untuk mengelola perusahaan. Rasio leverage berfungsi untuk menunjukkan apakah aset yang dimiliki perusahaan diperoleh dari pinjaman eksternal atau modal sendiri. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak aset perusahaan dibiayai oleh utang, sementara rasio yang rendah menunjukkan bahwa pendanaan berasal dari ekuitas. Rasio leverage juga dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui kecenderungan dalam praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang mayoritas mendanai operasionalnya dengan utang biasanya akan mengalami beban bunga yang tinggi. Beban bunga ini akan menyebabkan penurunan laba bersih. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan perusahaan akan berkurang, sehingga pajaknya pun turut menurun. Kebijakan perusahaan untuk menggunakan dana utang cenderung akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. (Ambarwati Juwono, Nuswandari 2024)

### **H<sub>3</sub> : Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance**

#### **2.3.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance**

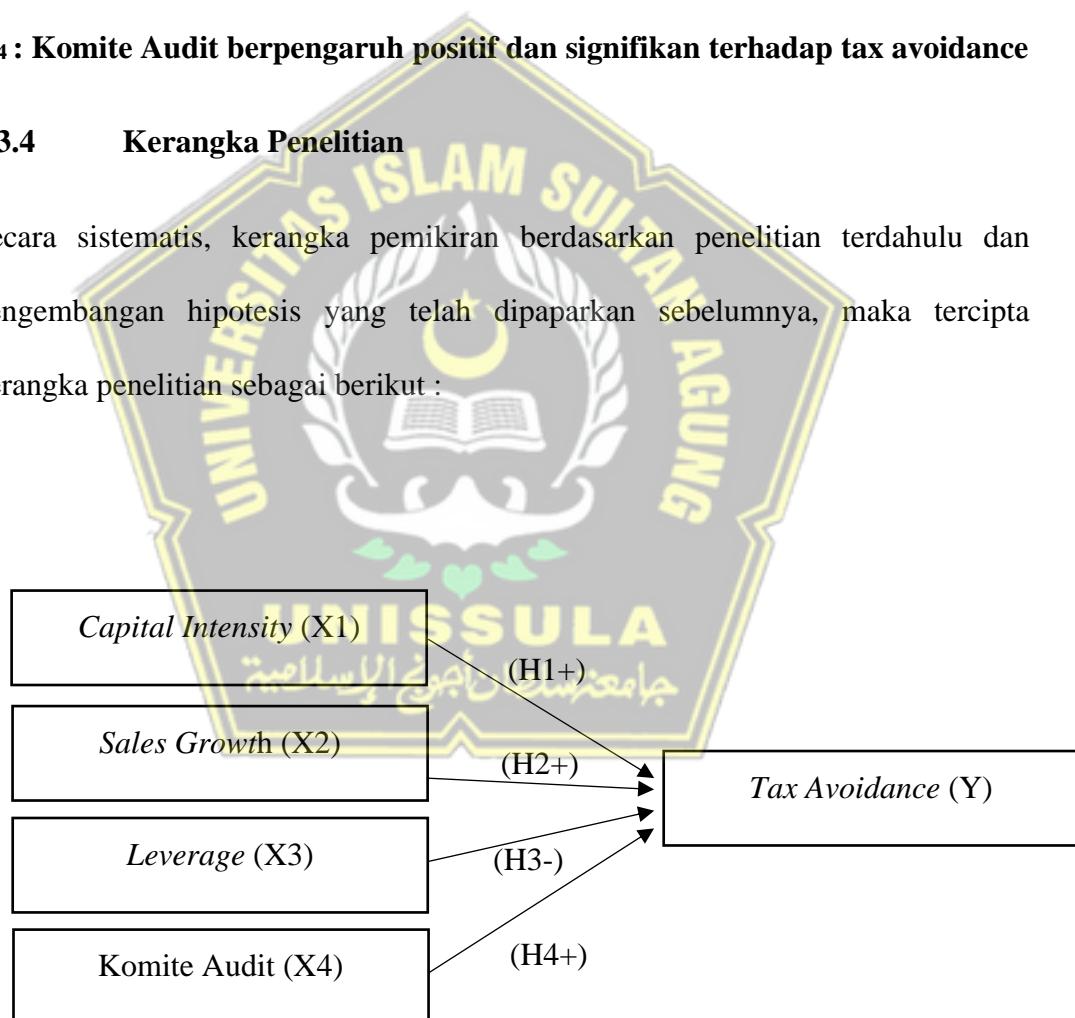
Komite audit merupakan komite yang bertugas untuk mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontak utama antara auditor dengan perusahaan (Widyastuti, Meutia, and Candrakanta 2022) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. Semakin tinggi keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga akan meminimalisir kemungkinan aktivitas

penghindaran pajak yang dilakukan. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh (M. Hidayat and Kurniawan 2024) bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap pajak aktivitas penghindaran pajak. Banyaknya anggota komite audit pada suatu perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

**H4 : Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance**

**2.3.4 Kerangka Penelitian**

Secara sistematis, kerangka pemikiran berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tercipta kerangka penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2 1 Model Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pengujian dilakukan terhadap terhadap variabel, yang diubah menjadi bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik. Jenis penelitian ini bersifat penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya (Sari et al. 2022)

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Dalam studi ini, populasi yang dianalisis meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 hingga 2023. Populasi yang ditentukan oleh peneliti cukup luas, sehingga peneliti dapat memilih beberapa sampel yang telah ditetapkan dari populasi tersebut. Sampel merujuk pada sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu. Penelitian ini mengaplikasikan metode purposive sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar dan melaporkan annual report di BEI selama tahun 2021 hingga 2023 secara berturut-turut.

2. Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor *Food and Beverages* yang tidak mengalami kerugian pada periode 2021 hingga 2023
3. Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor *Food and Beverages* yang memiliki data annual report yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian yaitu *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, komite audit dan tax avoidance pada periode 2021 hingga 2023

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Sumber informasi adalah segala hal yang bisa memberikan keterangan mengenai data. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media penghubung. Data dalam penelitian ini terdiri dari bukti-bukti, literatur, artikel, jurnal, dan laporan keuangan sebelumnya yang tersimpan dalam bentuk arsip. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk memperoleh informasi mengenai variabel-variabel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yakni informasi yang didapatkan secara tidak langsung dengan memanfaatkan alat penghubung yang tersedia. Sumber informasi penelitian ini meliputi laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 hingga 2023.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dalam kajian ini menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi penelitian, cara ini bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembuatan penelitian. Dokumentasi ini dapat meliputi studi literatur dari jurnal, laporan tahunan perusahaan, buku, serta penelitian sebelumnya untuk mendapatkan dasar teori dan metode analisis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Pengumpulan laporan tahunan yang diambil dari situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan yang bersangkutan untuk dianalisis lebih lanjut. Pengumpulan annual report yang berasal situs resmi www.idx.co.id dan website resmi perusahaan terkait untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

### 3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel yang tidak tergantung dan variabel yang tergantung. Variabel yang tidak tergantung atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung atau variabel yang terikat adalah variabel yang menjadi akibat dari pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Capital Intensity* (variabel independen)
2. *Sales Growth* (variabel independen)
3. *Leverage* (variabel independen)
4. Komite Audit (variabel independen)
5. *Tax Avoidance* (variabel dependen)

### 3.5.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

**Tabel 3.1 1Definisi Operasional dan Pengukuran**

No.	Variabel	Definisi Konsep dan Sumber	Pengukuran
1.	Tax Avoidance	<p>Tax avoidance</p> <p>adalah</p> <p>tindakan yang</p> <p>digunakan</p> <p>oleh</p> <p>perusahaan</p> <p>dalam</p> <p>mengatasi</p> <p>pengurangan</p> <p>laba bersih</p>	$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

		<p>yang terkait dengan pajak yang besar, maka perusahaan berusaha meminimalkan pajak melalui pengelolaan pajak secara legal (Henny 2019)</p>	(Ningsih dan Noviari 2022)
2.	Capital Intensity	<p>Capital intensity adalah investasi perusahaan pada aset tetap. (Artinasari &amp; Mildawati, 2018)</p>	<p><math>CI = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}</math></p> <p>(Ellen Dwi, Lestari Liani, dan Lilis Karlina 2023)</p>

3.	Sales Growth	<p>Sales growth merupakan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun (Sholekah &amp; Oktaviani, 2022)</p>	<p>Sales Growth</p> $= \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$ <p>(Yuniarwati 2020)</p>
4.	Leverage	<p>Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang</p>	<p>DER = <math>\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}</math></p> <p>(Nibras &amp; Hadinata, 2020)</p>
5.	Komite Audit	<p>Komite audit diukur dari jumlah komite audit dalam</p>	

		<p style="text-align: center;">suatu perusahaan.</p> <p style="text-align: right;"><i>Komite Audit =</i>  <math display="block">\frac{\text{Komite audit independen diluar komisaris independen}}{\text{Total komite audit perusahaan}}</math></p> <p style="text-align: right;">(Fauzan, Ayu, and Nurharjanti 2019)</p>
--	--	--

### 3.6 Teknik Analisis

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis sebelumnya, teknik analisis ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis. Pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage* dan komite audit terhadap tax avoidance dapat diukur menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini berguna untuk menguji dan memahami gambaran mengenai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Program yang digunakan sebagai alat analisis adalah IBM SPSS versi 26.

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini akan digunakan untuk mengetahui nilai statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang dimaksud adalah *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, komite audit, dan tax avoidance. Hasil Statistik deskriptif yaitu dapat mengetahui nilai mean, nilai median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar dapat melakukan uji regresi linear berganda agar dapat menggambarkan hubungan yang valid. Penujian ini juga merupakan uji kelayakan terhadap model regresi yang akan dilakukan pada penelitian ini. Jenis uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dapat memberikan informasi apakah model regresi yang dijalankan pada penelitian ini mempunyai variabel pengganggu atau residu yang berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah kolmogorov smirnov untuk mengetahui normal atau tidaknya residual. Apabila uji kolmogorov smirnov tidak signifikan atau  $\geq 0,05$  maka distribusinya normal. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya  $\leq 0,05$  maka distribusinya tidak normal.

### 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dapat menjelaskan ada tidaknya korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Model regresi dalam penelitian ini dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antar variabel independent yang digunakan. Berikut metode yang digunakan untuk melakukan pengujian dalam penelitian ini, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance suatu variabel independen lebih besar dari 0,10 berarti terdapat bukti bahwa variabel tersebut memiliki multikolonieritas dan jika nilai Variance

Inflantion Factor (VIF) lebih kecil dari 10 maka tidak ditemukan adanya multikolonieritas antar variabel independent.

### **3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dapat menunjukkan apakah terdapat korelasi antara kesalahan penganggu periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya (t-1) pada model regresi linier dalam penelitian ini. Model regresi yang baik adalah yang tidak memperhitungkan adanya autokorelasi. Salah satu metode untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah menggunakan Durbin-Watson (DW). Tabel DW digunakan untuk menentukan apakah ada autokorelasi dengan asumsi nilai DW lebih besar dari nilai DU serta nilai DW lebih kecil dari nilai 4 dikurangi nilai DU.

### **4. Uji Heteroskesdastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara deviasi variansi dari nilai residual pada satu observasi ke observasi lainnya dalam suatu model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskesdastisitas. Uji heteroskesdastisitas menggunakan uji glejser yang bertujuan untuk mengembalikan nilai absolut dari residu variabel-variabel dalam model regresi. Selain menggunakan uji glejser, uji heteroskesdastisitas juga menggunakan scatterplot. Pada scatterplot dengan mengamati sebaran titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas dibawah angka 0 (nol) dan sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskesdastisitas.

### 3.7 Model Regresi

#### 3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan analisis ini adalah untuk menguji variabel bebas yaitu capital intensity, sales growth, leverage, komite audit baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat yaitu tax avoidance. Adapun persamaan regresinya yaitu sebagai berikut:

$$CETR = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$CETR$  : *Tax Avoidance*

$\alpha_0$  : Konstanta

$\beta_1 X_1$  : Koefisien Regresi Variabel *Capital Intensity* ( $X_1$ )

$\beta_2 X_2$  : Koefisien Regresi Variabel *Sales Growth* ( $X_2$ )

$\beta_3 X_3$  : Koefisien Regresi Variabel *Leverage* ( $X_3$ )

$\beta_4 X_4$  : Koefisien Regresi Variabel *Komite Audit* ( $X_4$ )

$e$  : Error (Kesalahan Pengganggu)

### 3.8 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap model regresi. Uji kelayakan model dalam penelitian ini terdiri dari Uji Statistik F dan Uji Koefisien Determinasi.

### 3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F atau yang dikenal dengan istilah uji signifikansi simultan dilakukan untuk menentukan apakah model regresi dalam penelitian ini layak digunakan atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi  $\leq 0,05$ , menunjukkan model regresi fit atau layak digunakan dalam penelitian dan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi  $> 0,05$ , menunjukkan model regresi tidak fit atau tidak layak digunakan dalam penelitian dan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.8.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan analisis untuk mengukur seberapa baik suatu n model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai ( $R^2$ ) yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Honggo & Marlinah, 2019)

## 3.9 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dipakai sebagai metode pembuktian empiris menggunakan data sampel untuk mengkonfirmasi atau menolak suatu pendapat ataupun asumsi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan memakai uji komparasi antara dua variabel. Pada perhitungan uji statistik asumsi atau hipotesis bisa disebut signifikan jika nilai uji statistik terletak dalam daerah kritis yaitu daerah tempat  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Namun, asumsi atau hipotesis disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistik terletak pada daerah tempat  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t atau uji signifikansi parameter individual.

### 3.9.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t atau uji signifikansi parameter individual adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Honggo & Marlinah, 2019). Uji t dapat memberikan hasil yang positif maupun negatif. Nilai positif menunjukkan variabel bebas tersebut berbanding lurus terhadap variabel terikat, sedangkan hasil negatif menunjukkan variabel bebas tersebut berbanding terbalik terhadap variabel terikat. Berikut acuan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen:

1. Jika nilai signifikansi t-test  $< 0,05$ , maka terdapat pengaruh secara individual variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya  $H_a$  diterima.

2. Jika nilai signifikansi t-test  $\geq 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh secara individual variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya  $H_a$  tidak diterima.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penerimaan pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Karena pajak sangat berperan penting bagi negara, maka pemerintah mengupayakan peningkatan penerimaan yakni dari sektor pajak. Pemerintah Indonesia sudah gencar untuk melakukan optimalisasi pendapatan dari penerimaan pajak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Salah satu penerimaan pajak terbesar di Indonesia adalah pajak penghasilan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 sampai dengan 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa annual report dan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang diperoleh dari website resmi dari setiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana pemilihan sampel memiliki kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Berikut dibawah ini merupakan rincian dari data sampel yang digunakan dalam penelitian :

**Tabel 4.1 1Data Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan <i>annual report</i> secara berturut-turut pada periode 2021-2023	72
2	Dikurangi: Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada tahun 2021-2023	(7)
3	Dikurangi : Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan website tidak dapat diakses	(3)
4	Dikurangi: laporan keuangan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian yaitu <i>capital intensity, sales growth, leverage, komite audit dan tax avoidance</i> pada periode 2021-2023	(2)
Jumlah perusahaan		60
Periode penelitian		3
Jumlah sampel pengamatan		180

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan *annual report* secara berturut-turut adalah 72 perusahaan. Berdasarkan karakteristik selanjutnya sampel penelitian terdapat pengurangan sebanyak 14 perusahaan selama periode penelitian yang mengalami kerugian pada tahun periode pengamatan yaitu 2021 – 2023. Sampel penelitian terdapat pengurangan kembali sebanyak 7 perusahaan

yang tidak menerbitkan *annual report* dan *annual report* tidak dapat diakses. Terdapat pengurangan kembali sebanyak 3 perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian yaitu *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, komite audit dan *tax avoidance* pada periode 2021-20232. Oleh karena itu diperoleh jumlah sampel penelitian yang siap diolah sejumlah 60 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 180 data.

#### 4.2 Deskripsi Variabel

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Jumlah	Min	Maks	Median	Mean	Std. Deviation
<i>Capital Intensity</i> (X1)	60	19454 784.00	803655177 .00	3039169 62.0000	32361 6555. 1702	17860703 6.21500
<i>Sales Growth</i> (X2)	60	22354 04.00	517012764 .00	1403801 60.000	17229 6580. 0638	14181612 9.10546
<i>Leverage</i> (X3)	60	1085.0 0	112470011 3.00	12040.00 00	10906 8195. 3404	26708967 8.83967
Komite Audit (X4)	60	50000. 00	666666667 .00	6666666 67.0000	62493 9716. 6170	16157232 9.62011
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	60	4936.0 0	35290.00 00	21872.50 .4681	22137 4	3521.6304

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Capital Intensity* (X1)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *capital intensity* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 60 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum 19454784.00 yang dicapai oleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia.

. Sedangkan nilai maksimum sebesar 803655177.00 yang dicapai oleh perusahaan PT Sariguna Primatirta. Nilai rata-rata atau mean sebesar 301391762.1500. Nilai median menunjukkan 303916962,0000 lebih kecil dari nilai mean artinya tingkat intensitas modal yang dimiliki perusahaan sudah baik. Nilai standar deviasi sebesar 178607036.21500 lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan merata sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

2. *Sales Growth* (X2)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *sales growth* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 60 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum 2235404.00 yang dicapai oleh perusahaan PT Budi Starch & Sweetener. Sedangkan nilai maksimum sebesar 517012764.00 yang dicapai oleh perusahaan PT Sariguna Primatirta. Nilai rata-rata atau mean sebesar 172296580.0638. Nilai median menunjukkan 140380160.000 lebih kecil dari nilai mean artinya tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan sudah baik. Nilai standar deviasi sebesar 141816129.10546 lebih kecil dibandingkan dengan

nilai mean menunjukkan data menyebar dengan tidak merata sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

### 3. *Leverage* (X3)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *leverage* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 60 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum 1085,00 yang dicapai oleh perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1124700113,00 ya dicapai oleh perusahaan PT FAP Agri. Nilai rata-rata atau mean sebesar 172296580,0638. Nilai median menunjukkan 1403801 lebih kecil dari nilai mean artinya tingkat utang yang dimiliki perusahaan sudah baik. Nilai standar deviasi sebesar 267089678.83967 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan tidak merata sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian

### 4. Komite Audit (X4)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *sales growth* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 60 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum 50000.00 yang dicapai oleh perusahaan PT Ultra Jaya Milk Industry . Sedangkan nilai maksimum sebesar 666667.00 yang dicapai oleh perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia. Nilai rata-rata atau mean sebesar 624939716.6170. Nilai median menunjukkan 666667.00 lebih kecil dari nilai mean artinya tingkat komite audit yang dimiliki perusahaan sudah baik. Nilai standar deviasi sebesar 161572329.62011 lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data

menyebar dengan merata sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian

#### 5. *Tax Avoidance (Y)*

Hasil analisis deskriptif pada *tax avoidance* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 60 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar 4936.00 dicapai oleh perusahaan PT Palma Serasih. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Jadi apabila nilai CETR kurang dari 22% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*. Sedangkan nilai maksimum sebesar 35290.00 dicapai oleh PT FAP Agri. Nilai rata-rata atau mean sebesar 22137.4681. Nilai median menunjukkan 21872.500 lebih kecil dari nilai mean artinya ada perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang menyatakan bahwa perusahaan terindikasi melakukan tindakan *tax avoidance* jika nilai CETR kurang dari 22%. Nilai standar deviasi sebesar 3521.63044 lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan merata sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda. Sehingga

dengan dilakukannya uji asumsi klasik ini syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa untuk jadi terpenuhi. Pengujian asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan menggunakan data yang berdistribusi normal, dan benar benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas, dan gejala problem autokorelasi.

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan proses untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen terdistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Dalam analisis ini data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal apabila memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Begitupula sebaliknya apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data dikatakan tidak terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov test dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 1Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	<i>Unstandardized</i>
N	60
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>
	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>
	0,26841134
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>
	0,203

<i>Positive</i>	0,162
<i>Negative</i>	-0,203
<i>Test Statistic</i>	0,203
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000
<i>Exact Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025

Berdasarkan informasi dari Tabel 4. 3. 1, hasil dari uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan mempertimbangkan nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis memiliki distribusi yang tidak normal, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,005. Pengujian pada variabel seperti intensitas modal, pertumbuhan penjualan, tingkat utang, komite audit, dan penghindaran pajak menunjukkan bahwa data yang ada juga tidak berdistribusi normal.

Hal ini disebabkan oleh keberadaan nilai-nilai ekstrem yang muncul karena beberapa alasan, termasuk kesalahan dalam penginputan data, ketidakmampuan untuk mengidentifikasi nilai yang hilang dalam program komputer, dan faktor-faktor lainnya. Untuk menangani masalah data yang tidak normal, telah dilakukan analisis outlier menggunakan boxplot di SPSS dengan menghapus beberapa data yang tergolong ekstrem. Dalam penelitian ini, terdapat 13 data yang tidak digunakan sebagai sampel karena nilainya terlalu ekstrem, sehingga total sampel

yang digunakan dalam penelitian ini berkurang menjadi 47 perusahaan. Berikut dibawah adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan *outliner boxplot* SPSS:

**Tabel 4.4 1Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	47
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	
<i>Mean</i>	-200.0303325
<i>Std. Deviation</i>	3325.69255855
<i>Most Extreme Differences</i>	
<i>Absolute</i>	0,120
<i>Positive</i>	0,120
<i>Negative</i>	-0,110
<i>Test Statistic</i>	0,120
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,086
<i>Exact Sig. (2-tailed)</i>	0,469

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025 (angka2 blm diubah)

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,086. Berdasarkan nilai signifikansi dari uji *kolmogorov smirnov*, maka data yang diajukan berdistribusi normal karena nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* adalah 0,0864 lebih besar dari 0,05. Pengujian pada variabel nilai *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, komite audit dan *tax avoidance* dikatakan data berdistribusi normal.

### 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak dalam suatu model regresi. Suatu model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF. Dengan ketentuan jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas begitupun sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5 1Hasil Uji Multikolinearitas**

No	Keterangan	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
		<i>Tolerance</i>	VIF	
1	<i>Capital Intensity</i>	0,949	1,054	Tidak terjadi multikolinearitas
2	<i>Sales Growth</i>	0,815	1,227	Tidak terjadi multikolinearitas
3	<i>Leverage</i>	0,769	1,301	Tidak terjadi multikolinearitas
4	Komite Audit	0,886	1,128	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas semua variabel penelitian yang terdiri dari *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,949, 0,815, 0,769 dan 0,886. Hal ini menjelaskan bahwa nilai *tolerance* pada setiap variabel penelitian menunjukkan lebih besar dari 0,10. Selain itu untuk nilai VIF pada variabel *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit mempunyai nilai sebesar 1,054, 1,227, 1,301, dan 1,128. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari penjelasan tersebut dapat

disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak terjadi multikolinearitas artinya tidak ada korelasi yang signifikan diantara semua variabel penelitian sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### **4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi menggunakan uji *glejser*. Keputusan uji *glejser* yakni apabila signifikasi  $> 0,05$  artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila signifikasi  $< 0,05$  artinya terjadi heteroskedastisitas. Dibawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* yaitu:

**Tabel 4.6 1Hasil Uji Heteroskedastisitas**

No	Keterangan	Sig	Keterangan
1	<i>Capital Intensity</i>	0,921	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	<i>Sales Growth</i>	0,579	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3	<i>Leverage</i>	0,991	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Komite Audit	0,186	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikasi dari setiap variabel dalam uji heteroskedastisitas sebesar 0,921 untuk variabel *capital intensity*, 0,579 untuk variabel *sales growth*, 0,991 untuk variabel *leverage*, dan 0,186 untuk variabel komite audit. Batas minimal nilai signifikasi pada uji heteroskedastisitas sebesar 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji

memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan penelitian ini dinyatakan lolos untuk analisis selanjutnya.

#### **4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada peridoe t-1 (sebelumnya) dalam suatu model regresi. Apabila terjadi korelasi, maka disebut ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya. Ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson*, yaitu nilai DW dianggap tidak berbahaya jika terletak di daerah  $d_U < dw < 4 - d_U$ . Dibawah ini merupakan hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

No	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,680	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1,680. Dimana diketahui bahwa nilai  $d_U$  berdasarkan t tabel adalah 1,66. Sehingga berdasarkan kriteria uji autokorelasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= d_U < dw < 4 - d_U$$

$$= 1,66 < 1,680 < 4 - 2,3307$$

$$= 1,66 < 1,680 < 2,3307$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai dw sudah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu nilai dw lebih besar dari nilai dU, dan nilai dw lebih kecil dari  $4 - dU$ . Hal ini sudah sesuai dengan konsep uji autokorelasi yaitu  $dU < dw < 4 - dU$  yang menandakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data tersebut.

#### 4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit terhadap *tax avoidance*. Dengan menggunakan sampel penelitian pada *consumer good* sub sektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8 1Hasil Analisis Regresi Linear**

No	Keterangan	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Signifikansi
		<i>B</i>	<i>Std.Error</i>	
1	(Constant)	21747.304	1175.178	0,000
2	<i>Capital Intensity</i>	-4.174E-6	0,000	0,005
3	<i>Sales Growth</i>	7.799E-6	0,000	0,000
4	<i>Leverage</i>	5.024E-6	0,000	0,000
5	Komite Audit	-2.412E-7	0,000	0,881

Variabel Dependen: *Tax Avoidance*

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan hasil dari perhitungan yang didapatkan dari pengaruh variabel *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit terhadap *tax avoidance*, oleh karena itu dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 21747.304 + (-4.174E-6) + 7.799E-6 + 5.024E-6 + (-2.412E-7) + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dalam perhitungan regresi untuk variabel *tax avoidance* sebesar 21747.304. Hal ini artinya apabila variabel independen yaitu *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit adalah sebesar nol maka nilai dari *Cash Effectice Tax Rate* (CETR) atau nilai konstanta yang terjadi sebesar 21747.304.
2. Nilai koefisien pada variabel *capital intensity* terhadap *tax avoidance* sebesar -4.174E-6 bertanda negatif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *capital intensity* akan meningkatkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar -4.174E-6 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin tinggi *capital intensity* yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula nilai CETR. Tingginya presentase CETR maka mengindikasi tingkat *tax avoidance* rendah. Hal ini berarti semakin tinggi *capital intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

3. Nilai koefisien pada variabel *sales growth* terhadap *tax avoidance* sebesar 7.799E-6 bertanda positif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *sales growth* akan meningkatkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 7.799E-6 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin tinggi *sales growth* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai CETR. Tingginya presentase CETR maka mengindikasi tingkat *tax avoidance* rendah. Hal ini berarti semakin tinggi *sales growth* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.
4. Nilai koefisien pada variabel *leverage* terhadap *tax avoidance* sebesar 5.024E-6 bertanda positif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *leverage* maka akan memberikan pengaruh terhadap penurunan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 5.024E-6 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah nilai CETR. Rendahnya presentase CETR maka mengindikasi tingkat *tax avoidance* tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.
5. Nilai koefisien pada variabel komite audit terhadap *tax avoidance* sebesar -2.412E-7 bertanda negatif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel komite audit maka akan memberikan pengaruh terhadap penurunan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar -2.412E-7 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin

tinggi komite audit yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah nilai CETR. Rendahnya presentase CETR maka mengindikasi tingkat *tax avoidance* tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi nilai komite audit perusahaan maka semakin tinggi pula *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

#### **4.5 Hasil Uji Kelayakan Model**

Dalam penelitian ini uji kelayakan model terdiri dari dua jenis yaitu uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji koefisien determinasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **4.5.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F digunakan untuk mengamati dan memperkirakan dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen. Aturan untuk uji F adalah jika nilai Sig F lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, tetapi jika nilai Sig F:

**Tabel 4.9 1Hasil Uji Signifikansi Simultan**

No	Model	Sig	Keterangan
1	Regression	0,000	Hipotesis Diterima

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025

Berdasarkan temuan dari uji F pada Tabel 4. 9 sebelumnya, diperoleh angka signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa angka signifikansi tersebut lebih rendah dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dianggap valid karena H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen seperti intensitas modal, pertumbuhan

penjualan, leverage, dan komite audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu penghindaran pajak.

#### **4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi dimanfaatkan untuk meramalkan serta menganalisis seberapa besar dampak antara intensitas modal, pertumbuhan penjualan, penggunaan utang, dan komite audit terhadap penghindaran pajak. Penentuan sampel dalam kajian ini melibatkan total sampel dengan merujuk pada hasil uji koefisien determinasi yang terdapat pada kolom Adjusted R Square ( $R^2$ ). Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.10 1Hasil Uji Koefisien Determinasi**

No	Adjusted R Square
1	0,456

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025

Hasil perhitungan yang ditampilkan dalam Tabel 4. 10 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) adalah 0,456 atau setara dengan 45,6%. Ini berarti bahwa penghindaran pajak dapat dijelaskan sebesar 0,456 oleh variabel-variabel independen seperti intensitas modal, pertumbuhan penjualan, utang, dan komite audit. Sementara itu, sisa 54,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

## 4.6 Hasil Uji Pengujian Hipotesis

### 4.6.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk tujuan mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel independennya konstan. Berikut adalah hasil uji t pada penelitian ini:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi t**

No	Model	B	t	Sig
1	<i>Capital Intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	-4.174E-6	-2.995	0,000
2	<i>Sales Growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	7.799E-6	4.175	0,005
3	<i>Leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	5.024E-6	4.828	0,000
4	Komite Audit terhadap <i>tax avoidance</i>	-2.412E-7	-.150	0,881

Sumber: Data Output SPSS Versi 26, 2025 blm diubah

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat menjelaskan mengenai interpretasi atas variabel independen yaitu *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit, dan variabel dependen yaitu *tax avoidance* yaitu sebagai berikut:

- Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai t-statistic sebesar -2.995 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari perolehan tersebut maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil B yang

bernilai negatif yaitu -4.174E-6 menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur dengan total aset tetap bersih dibagi dengan total aset (CAP) berpengaruh negatif terhadap Cash Effective Tax Rate (CETR). Hal ini berarti jika *capital intensity* meningkat maka nilai CETR rendah. Rendahnya presentasi CETR maka mengindikasi tingkat *tax avoidance* tinggi. Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hal ini berarti jika *capital intensity* meningkat maka *tax avoidance* juga meningkat.

## 2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji t, ditemukan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai t-statistic sebesar 4. 175 dengan tingkat signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Dari temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki dampak signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai B yang positif yaitu 7. 799E-6 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang dihitung dari selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berdampak positif terhadap Cash Effective Tax Rate (CETR). Ini berarti bahwa jika pertumbuhan penjualan meningkat, maka nilai CETR juga akan naik. Semakin tinggi presentase CETR, semakin rendah indikasi penghindaran pajaknya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berkontribusi positif terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, ketika pertumbuhan penjualan meningkat, penghindaran pajak akan berkurang.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t-statistic sebesar 5.024E-6 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari perolehan tersebut maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil nilai B yang bernilai positif yaitu 5.024E-6 menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung dengan total liabilitas dibagi dengan total ekuitas berpengaruh positif terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal ini berarti jika *leverage* meningkat maka nilai CETR juga meningkat. Tingginya presentasi CETR maka mengindikasi tingkat *tax avoidance* rendah. Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti jika *leverage* meningkat maka *tax avoidance* menurun.

### 4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis t, diketahui bahwa variabel komite audit menunjukkan t-statistic sebesar -0,150 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Dari hasil ini, penelitian ini mengindikasikan bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai B yang negatif, yaitu -2. 412E-7, menunjukkan bahwa komite audit yang diukur dengan komite audit independen di luar komisaris independen dibagi dengan total komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Ini berarti bahwa jika jumlah komite audit meningkat, maka nilai CETR juga akan meningkat. Semakin tinggi presentasi CETR, maka ini mengindikasikan bahwa

tingkat penghindaran pajak rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komite audit berdampak negatif terhadap penghindaran pajak. Ini menunjukkan bahwa peningkatan komite audit akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak.

#### **4.7 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pajak memiliki peran penting dalam kehidupan bernegara tepatnya dalam pembangunan suatu negara, karena pajak dianggap sebagai sumber terbesar penerimaan negara untuk memenuhi belanja pembangunan maupun belanja rutin. Penerimaan pajak dimanfaatkan untuk pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan, membangun infrastuktur dan juga membangun fasilitas publik.

Karena pajak sangat berperan penting bagi negara, maka pemerintah mengupayakan peningkatan penerimaan yakni dari sektor pajak. Pemerintah Indonesia sudah gencar untuk mengoptimalkan pendapatan dari penerimaan pajak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Namun, usaha optimalisasi pajak ini memiliki beberapa kendala, salah satu kendala optimalisasi penerimaan pajak oleh pemerintah adalah penghindaran pajak dengan tujuan meminimalkan beban pajak.

*Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini ada empat faktor yang diteliti yaitu *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit. Pada pembahasan selanjutnya yaitu menjelaskan lebih lanjut hasil pengujian penelitian mengenai determinasi *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit terhadap *tax avoidance*. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu:

#### 4.7.1 Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Investasi perusahaan pada aset tetap menimbulkan adanya beban penyusutan. Beban penyusutan akan mempengaruhi pajak perusahaan karena bertindak sebagai pengurang laba sebelum pajak. Oleh karena itu, perusahaan meminimalkan beban pajaknya dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa akan terjadi permasalahan dimana pihak manajer akan menghasilkan laba dengan cara menambah investasi dalam bentuk asset tetap, dengan itu perusahaan menggunakan beban penyusutan sebagai pengurang laba yang nantinya beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan kecil, hal ini yang mengakibatkan pihak perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi total aset tetap memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Pengaruh negatif *capital intensity* berarti jika *capital intensity* yang dimiliki perusahaan meningkat maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan meningkat dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti and Jati 2019) dan (Widodo and Wulandari 2021) yang menunjukkan bahwa *capital*

*intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarasmita and Ratnadi 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **4.7.2 Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan yang mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan cenderung meningkat. Apabila laba yang dimiliki perusahaan tinggi maka memungkinkan perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan dan membayar pajak tanpa mencari celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki laba rendah mungkin akan keberatan membayar pajak karena harus memotong sebagian kecil laba dari pembayaran pajaknya sehingga berdampak pada pengakuan hasil usaha dan bonus yang diterima agen. Dalam keadaan seperti itu, pihak manajemen mungkin akan mencari celah hukum untuk meminimalkan besaran pajak yang harus mereka bayar.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan cenderung patuh terhadap kewajiban perpajakannya dan dianggap memiliki kendali atas

pendapatannya sehingga menyebabkan berkurangnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung dari penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Pengaruh negatif *sales growth* terhadap *tax avoidance* berarti jika *sales growth* yang dimiliki perusahaan meningkat maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan menurun dan sebaliknya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) dan (Oktamawati, 2017) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviari, 2022) dan (Mariani & Suryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **4.7.3 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. *Leverage* mencakup sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan untuk asetnya, yang diakuisisi melalui pinjaman dengan beban bunga. Menambah jumlah utang dalam struktur keuangan perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi faktor pengurang dalam beban pajak

perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa akan Perusahaan yang memiliki kebijakan sumber pendanaan yang sebagian besar memanfaatkan utang akan memunculkan beban bunga yang tinggi. Beban bunga yang timbul akan mengurangi laba bersih. Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin rendah dan akibatnya pajak juga semakin rendah. Atau dengan kata lain, kebijakan perusahaan menggunakan pendanaan utang akan menurunkan tingkat pembayaran pajak.

#### **4.7.4 Pengaruh Komite Audit**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Investasi perusahaan pada aset tetap menimbulkan adanya beban penyusutan. Pengawasan yang dilakukan komite audit diharapkan membuat perusahaan berada di jalur ketentuan undang-undang dan peraturan yang berlaku serta mempertahankan control efektif.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa banyaknya anggota komite audit pada suatu perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Capital Intensity* terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap dalam perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.
2. *Sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.
3. *Leverage* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi kewajiban pajak.
4. Komite Audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, keberadaan komite audit belum sepenuhnya mampu membatasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis :

### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori agensi yang menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, khususnya terkait kebijakan perpajakan. Hasil penelitian ini menambah bukti empiris bahwa faktor internal perusahaan seperti *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan keberadaan komite audit dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*.

### 2. Implikasi Praktisi

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menyusun kebijakan strategis terkait perpajakan. Perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam mengelola aset tetap, utang, maupun strategi penjualan agar tidak menimbulkan persepsi negatif dari regulator maupun publik. Bagi pihak pemerintah, temuan ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan regulasi perpajakan yang lebih efektif.

## 5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada perusahaan *consumer goods sub sektor food and beverages*, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain.

2. Periode penelitian yang digunakan hanya tiga tahun (2021–2023), sehingga belum mampu menggambarkan tren jangka panjang.
3. Variabel independen yang digunakan masih terbatas pada *capital intensity, sales growth, leverage*, dan komite audit, padahal terdapat faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi *tax avoidance*.

#### **5.4 Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan sektor industri agar hasilnya lebih representatif.
2. Periode pengamatan sebaiknya diperpanjang agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait tren *tax avoidance*.
3. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, *profitabilitas*, maupun kualitas audit, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*.
4. Perusahaan diharapkan meningkatkan efektivitas komite audit dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi potensi terjadinya praktik penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, Salma Mustika, Ati Sumiati, and Santi Susanti. 2021. “Pengaruh Leverage , Pertumbuhan Penjualan , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance” 5: 525–35.
- Alfaruqi, Haidar Ammar, Dewi Kania Sugiharti, and Amelia Cahyadini. 2019. “Peran Pemerintah Dalam Mencegah Tindakan Penghindaran Pajak Sebagai Aktualisasi Penyelenggaraan Pemerintaan Yang Baik Dalam Bidang Perpajakan.” *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan* 3 (1): 113–33.
- Ambarwati Juwono, Silviana, Cahyani Nuswandari, and Universitas Stikubank Semarang. 2024. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Property & Real Eastate, Teknologi, Serta Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022 Factors Affecting Tax Avoidance in Property & Real Eastate, Technology, and Infrast” 7.
- Asana, Gde Herry Sugiarto. 2021. “Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Ditinjau Dari Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Dan Komite Audit.” *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)* 11 (1): 139–57. <https://doi.org/10.36733/juara.v11i1.2829>.
- Dwiyanti, Ida Ayu Intan, and I Ketut Jati. 2019. “Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27: 2293–2321.
- Ellen Dwi, Lestari Liani, And Lulis Karlina. 2023. “Pengaruh Komite Audit , Kualitas Audit , Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance” 3 (3): 352–69.
- Fauzan, Fauzan, Dyah Ayu Ayu, and Nashirotun Nisa Nurharjanti. 2019. “The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance.” *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*

- 4 (3): 171–85. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>.
- Firdausyah, Nori, Moh Halim, and Riyanto Setiawan Suharsono. 2024. “Effect of Transfer Pricing , Capital Intensity and Audit Committee on Tax Avoidance ( Case Study of a Mining Company in the Energy Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2021-2022 Period )” 2 (03): 404–13.
- Hamilah, Hamilah, and Kenny F. Situmorang. 2021. “Determinant Tax Avoidance in Basic and Chemical Industry Manufacturing Companies Listed on the Idx.” *Sosiohumaniora* 23 (2): 253.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.30727>.
- Henny, Henny. 2019. “Pengaruh Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3 (1): 36.  
<https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.4021>.
- Hidayat, Agus Taufik, and Eta Febrina Fitria. 2018. “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak.” *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13 (2): 157–68.  
<https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>.
- Hidayat, Mardi, and Rahmad Kurniawan. 2024. “Accounting and Bussiness Journal The Influence Of Profitability, Leverage, Capital Intensity And Audit Committee On Tax Avoidance (Study of Universitas Andalas Accounting Students),” 37–49.
- Indriani, Mita Devi, and Juniarti. 2020. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.” *Repositori STEI Jakarta*, 1–19.
- Jusman, Jumriaty, and Firda Nosita. 2020. “Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20 (2): 697.  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>.
- Kusumaningsih, Oktavia, and Mujiyati. 2024. “How To Profitability, Leverage and

- Company Size Affect Tax Avoidance.” *Journal of Economic, Business and Accounting* 7 (2): 4116–27.
- Ningsih, Ida Ayu Made Widya, and Naniek Noviari. 2022. “Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas Dan Penghindaran Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi* 32 (1): 3542. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p17>.
- Prasetyo, Andi, and Sartika Wulandari. 2021. “Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Akuntansi* 13: 134–47. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>.
- Putri, Febri handaru, and Iman Akhadi. 2021. “Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Upaya Penghindaran Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (3): 123–38.
- Rahayu, E F A, S Nurlaela, and S Kurniati. 2023. “Effect of Profitability, Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, and Company Size on Tax Avoidance.” *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi* 13 (1): 28–37. <https://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/wiga/article/view/966>.
- Sarasmita, Luh Pringgita Tami, and Ni Made Dwi Ratnadi. 2021. “Intensitas Aktiva Tetap, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional Dan Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi* 31: 2442–52.
- Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj. 2022. “Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01): 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- Widodo, Sasongko Wahyu, and Sartika Wulandari. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Cptial Intensity, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Tehadap Penghindaran Pajak.” *SIMAK* 19 (01): 152–73.
- Widyastuti, Sari Mustika, Inten Meutia, and Aloysius Bagas Candrakanta. 2022. “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.” *Integrated Journal Of Business*

*And Economic*, 13–27. <http://ojs.ijbe-research.com/index.php/IJBE/index>.

Yuniarwati, Richa,. 2020. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2 (2): 893. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i2.7672>.

